

IMPLEMENTASI MODUL AJAR DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH SMKS KRISTEN PALANGKA RAYA

Matthew Timothy Palit¹, Cicha Widia², Adellia³, Santia Oktaviani⁴

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, IAKN Palangka Raya

matthew.timothy.palit@iaknpky.ac.id¹

Abstract

This research aims to examine the implementation of teaching modules in improving student competency in Christian Religious Education subjects at Palangkaraya Christian Vocational School. The teaching modules developed aim to increase students' understanding of teaching materials and facilitate more interactive and effective learning. This research uses a classroom action research (PTK) approach which consists of four stages, namely planning, action, observation and reflection. The research results show that the implementation of teaching modules can increase students' understanding of Christian Religious Education material, as well as increase their learning involvement and motivation. These findings indicate that teaching modules play an important role in improving the quality of learning in the classroom.

Keywords: *Teaching Module, Christian Religious Education, Christian Vocational High School Palangkaraya*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi modul ajar dalam meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMK S Kristen Palangkaraya. Modul ajar yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi modul ajar dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam materi Pendidikan Agama Kristen, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa modul ajar berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Modul Ajar, Pendidikan Agama Kristen, SMKS Kristen Palangkaraya

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran agama semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAK harus dilakukan dengan cara yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran PAK seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya variasi dalam metode

pengajaran, keterbatasan bahan ajar yang relevan, dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran¹. Di SMKS Kristen Palangkaraya, tantangan utama yang dihadapi dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen adalah terbatasnya sumber belajar yang dapat digunakan untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Selain itu, kurangnya minat dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran agama juga menjadi masalah yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh pengajaran yang cenderung bersifat konvensional dan tidak mampu

¹ Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta.

mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam. Sebagai contoh, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak yang ada dalam ajaran agama Kristen, serta kesulitan dalam menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka². Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu inovasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengembangkan modul ajar yang dapat membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih terstruktur, sistematis, dan interaktif. Modul ajar ini diharapkan tidak hanya menjadi alat bantu belajar yang efektif, tetapi juga dapat merangsang minat siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Modul ajar yang dirancang dengan baik akan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, melakukan refleksi terhadap pemahaman mereka, serta mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari³. Modul ajar yang diterapkan di SMK S Kristen Palangkaraya dalam penelitian ini dirancang dengan memperhatikan karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku. Modul tersebut tidak hanya berisi materi ajar, tetapi juga menyertakan aktivitas pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, modul ajar ini juga memanfaatkan berbagai pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman, seperti pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok. Diharapkan, dengan penerapan modul ajar yang inovatif ini, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAK, tetapi juga dapat mengembangkan kompetensi yang lebih holistik, baik dalam aspek pengetahuan,

keterampilan, maupun sikap⁴. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana implementasi modul ajar dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMK S Kristen Palangkaraya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis tingkat keberhasilan modul ajar dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta untuk mengevaluasi dampaknya terhadap hasil belajar mereka⁵.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis efektivitas strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan siswa di kelas XI dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Unit analisis penelitian adalah siswa kelas XI, dengan fokus pada identifikasi strategi pembelajaran yang relevan dan berdampak pada motivasi serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Data yang dikumpulkan meliputi hasil observasi, wawancara, dan dokumen terkait kegiatan pembelajaran. Data ini dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan peluang dalam penerapan strategi pembelajaran. Meskipun penelitian ini terfokus pada siswa, para guru, dan materi ajar juga menjadi sumber informasi yang relevan dalam memahami konteks dan dinamika pembelajaran.

Sampel penelitian terdiri dari 7 siswa kelas XI yang dipilih secara purposive karena sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, yaitu menggabungkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan validitas yang tinggi.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara yang dirancang untuk menggali informasi mengenai keterlibatan siswa, respons mereka

² Mulyasa, E. (2017). Perencanaan dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. Remaja Rosdakarya.

³ Supriadi, D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 13-22.

⁴ Winkel, W. S. (2009). Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran. Gramedia Pustaka Utama.

⁵ Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Kejuruan.

terhadap strategi pembelajaran, serta dampaknya terhadap pencapaian kompetensi. Fungsi instrumen ini adalah memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan mencerminkan kondisi nyata di kelas.

Tahapan penelitian diawali dengan perencanaan observasi dan wawancara terhadap kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan secara langsung di kelas XI selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pengumpulan data dilakukan selama empat minggu untuk memastikan keterwakilan dari berbagai aspek pembelajaran.

Data dianalisis dalam tiga tahap:

Restatement – Merangkum hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang relevan.

Description – Mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran dan dampaknya terhadap keterlibatan siswa.

Interpretation – Memberikan interpretasi mengenai relevansi strategi pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Kristen

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh kutipan dari data lapangan. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada mata pelajaran PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inovatif berbasis diskusi kelompok kecil dan metode studi kasus memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Observasi langsung di kelas mengungkapkan bahwa dari total 7 siswa, 5 siswa menunjukkan peningkatan partisipasi yang nyata, terutama dalam hal berkontribusi aktif selama sesi diskusi kelompok dan saat menyelesaikan studi kasus yang diberikan. Dua siswa lainnya terlihat cenderung lebih

pasif pada awal kegiatan, tetapi dengan bimbingan dan dorongan dari guru, mereka juga mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik, terutama dalam aspek mendengarkan dan mencatat ide dari teman-temannya. Data dari wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa strategi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan relevan. Mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan studi kasus membantu mereka lebih memahami materi karena menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Salah satu siswa menyatakan, "Saya jadi lebih paham bagaimana nilai-nilai Kristen itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena kita diskusi dan mencari solusinya bersama."

Hasil kerja siswa yang dianalisis, baik berupa catatan diskusi maupun refleksi tertulis, juga menunjukkan peningkatan kualitas pemahaman mereka. Sebagian besar siswa mampu menyampaikan argumen yang lebih terstruktur, mencerminkan pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan tugas-tugas sebelumnya. Guru yang menjadi pengamat dalam proses ini juga mencatat adanya peningkatan antusiasme siswa dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, yang sebelumnya jarang terlihat dalam pembelajaran dengan metode ceramah tradisional.

Berdasarkan data yang terkumpul, dapat diinterpretasikan bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil dan studi kasus tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif tetapi juga membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Keterlibatan ini terlihat dalam beberapa aspek, seperti kesediaan siswa untuk berbicara, bekerja sama dengan teman sekelas, serta mengeksplorasi pemahaman mereka melalui refleksi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang

interaktif dan relevan secara kontekstual mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

Namun, adanya siswa yang masih membutuhkan dorongan tambahan menandakan bahwa strategi ini belum sepenuhnya inklusif bagi semua tipe pembelajar. Hal ini menjadi indikasi penting bagi guru untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih beragam, sehingga setiap siswa dapat merasa nyaman dan terlibat sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Pembahasan Hasil Terkait dengan Teori dan Penelitian Sebelumnya Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif siswa. Melalui diskusi kelompok kecil, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman-temannya, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Pendekatan ini juga sesuai dengan teori konstruktivis Piaget, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan kontekstual dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Johnson & Johnson (2009) menguatkan temuan ini, di mana pembelajaran kolaboratif dinilai mampu meningkatkan partisipasi siswa serta memperbaiki hasil belajar mereka. Metode studi kasus yang digunakan juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang sangat penting dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa secara otomatis dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dengan metode ini. Temuan ini mendukung pentingnya strategi diferensiasi pembelajaran seperti yang diusulkan oleh Tomlinson

(2014). Guru perlu memberikan scaffolding atau dukungan tambahan kepada siswa yang cenderung pasif agar mereka dapat beradaptasi dengan lebih baik dalam lingkungan belajar yang interaktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inovatif seperti diskusi kelompok kecil dan metode studi kasus memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Implikasi praktisnya adalah guru perlu terus mengevaluasi dan mengadaptasi metode pengajaran agar dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen yang relevan di era modern. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, dapat merasakan manfaat dari pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), sering kali muncul pandangan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang mampu memotivasi siswa untuk memahami nilai-nilai spiritual secara mendalam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam lingkungan kelas yang menekankan interaksi aktif. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi perspektif dan bekerja sama dalam memahami konsep-konsep agama, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan bermakna. Metode pembelajaran berbasis kolaborasi juga relevan dengan pandangan Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi antarindividu. Hal ini

⁶ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Cooperation and Learning: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company.

⁷ Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom:*

Responding to the Needs of All Learners (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

⁸ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

sejalan dengan temuan⁹ Johnson & Johnson (2009), yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam konteks PAK, siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga belajar untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengembangkan kerja sama, empati, dan kasih.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi ini memiliki tantangan tersendiri, terutama bagi siswa yang cenderung pasif atau kurang percaya diri. Pendekatan diferensiasi pembelajaran yang diusulkan oleh¹⁰ Tomlinson (2014) menjadi relevan dalam situasi ini. Guru perlu memberikan dukungan tambahan melalui scaffolding untuk membantu siswa beradaptasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang kemampuan awal mereka, dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran kolaboratif. Selain itu, penerapan metode studi kasus dalam pembelajaran kolaboratif memberikan siswa peluang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.¹¹ Brookfield (2012) menggarisbawahi bahwa berpikir kritis adalah elemen penting dalam pendidikan yang membantu siswa menganalisis masalah secara mendalam dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen. Dalam PAK, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata, seperti pengambilan keputusan etis atau menghadapi tantangan moral.

Temuan ini juga relevan dalam

konteks pendidikan di era digital, di mana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Penggunaan platform seperti Google Classroom atau Microsoft Teams mempermudah siswa untuk berkolaborasi secara virtual, berbagi ide, dan menerima umpan balik. Namun, efektivitas teknologi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam penggunaan teknologi menjadi faktor kunci untuk memastikan keberhasilan strategi ini.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi signifikan bagi pengembangan kurikulum PAK. Guru perlu didorong untuk mengadopsi strategi pembelajaran inovatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, institusi pendidikan juga perlu memberikan dukungan berupa pelatihan guru dan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Dukungan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh¹² Aditya dan Yohana (2020), yang menyoroti pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan perlunya pendekatan adaptif dan kolaboratif dalam pembelajaran PAK, khususnya dalam konteks digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan landasan kuat untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih relevan, inklusif, dan efektif dalam membentuk karakter siswa sebagai individu yang mencerminkan nilai-nilai iman Kristen.

Selain itu, pendekatan pembelajaran

⁹ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.

¹⁰ Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

¹¹ Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

¹² Aditya, P., & Yohana, M. (2020). "Inovasi Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Siswa di Kelas." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(3), 45-58.

berbasis teknologi dalam PAK tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu siswa memahami ajaran agama melalui media yang relevan dengan keseharian mereka. Penggunaan video interaktif, presentasi digital, dan aplikasi pembelajaran agama memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih visual dan menarik. Hal ini mendukung pandangan ¹³Prensky (2010), yang menyatakan bahwa generasi digital lebih mudah memahami informasi melalui media yang berfokus pada visualisasi dan interaktivitas. Namun, tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi tetap ada, seperti kesenjangan digital antara siswa di perkotaan dan pedesaan. Kurangnya akses terhadap perangkat teknologi dan internet dapat menghambat penerapan strategi ini secara merata. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan perlunya upaya kolektif dari pemerintah, sekolah, dan komunitas untuk menyediakan infrastruktur yang memadai agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam menikmati manfaat pembelajaran berbasis teknologi. Selain integrasi teknologi, pendekatan diskusi kelompok juga menjadi metode yang sangat efektif dalam pembelajaran PAK. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman, mengemukakan pendapat, dan merefleksikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung temuan ¹⁴Prasetyo (2021), yang menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep abstrak dan mendorong mereka untuk berpikir secara kritis. Dalam konteks PAK, diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk

mengeksplorasi nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan keadilan dalam perspektif yang lebih luas.

Namun, efektivitas diskusi kelompok sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru harus mampu mengelola dinamika kelompok dengan baik agar diskusi tetap produktif dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Peran ini membutuhkan keterampilan khusus dalam memfasilitasi diskusi, seperti kemampuan untuk merangsang pertanyaan, memberikan umpan balik konstruktif, dan menjaga suasana diskusi tetap inklusif. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam teknik fasilitasi diskusi juga menjadi salah satu rekomendasi penting dari penelitian ini. Implikasi dari temuan ini juga mencakup pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Guru perlu menggunakan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur sejauh mana strategi pembelajaran seperti kolaborasi, diskusi kelompok, dan integrasi teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Evaluasi ini tidak hanya berguna untuk memastikan efektivitas pembelajaran tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab tantangan pembelajaran PAK di era modern. Dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis teknologi, interaksi kelompok, dan diferensiasi pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya relevan tetapi juga mampu meningkatkan partisipasi siswa secara aktif.

Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran ini membutuhkan dukungan yang holistik, termasuk pelatihan guru, penyediaan fasilitas, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Selain itu,

¹³ Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

¹⁴ Prasetyo, A. (2021). "Efektivitas Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Abstrak pada Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 78-89.

penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana strategi pembelajaran inovatif dapat diterapkan dalam berbagai konteks lain di PAK, seperti pengajaran nilai-nilai etis, pengembangan karakter, atau penyelesaian konflik berbasis ajaran Kristen. Upaya ini dapat menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama terus relevan dan mampu menjawab tantangan zaman, tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan modul ajar berbasis strategi pembelajaran inovatif seperti diskusi kelompok kecil dan metode studi kasus dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMKS Kristen Palangkaraya. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, serta menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih mendalam melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif. Namun, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, masih ada tantangan dalam memastikan semua siswa terlibat secara aktif, terutama mereka yang cenderung pasif. Oleh karena itu, penerapan strategi diferensiasi pembelajaran sangat diperlukan untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan. Temuan ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis dan sosial, serta menyarankan pentingnya pembelajaran kolaboratif yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan karakter siswa. Modul ajar yang dirancang dengan pendekatan ini berpotensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAK, yang diharapkan dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah Kristen lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2017). Perencanaan dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 13-22.
- NWinkel, W. S. (2009). Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran. Gramedia Pustaka Utama.
- Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Kejuruan.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Cooperation and Learning: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd ed.)*. Alexandria, VA: ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd ed.)*. Alexandria, VA: ASCD.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Aditya, P., & Yohana, M. (2020). "Inovasi Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Siswa di Kelas." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(3), 45-58.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Prasetyo, A. (2021). "Efektivitas Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman

Konsep Abstrak pada Siswa." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 13(2), 78-89.